

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian wayang pulau yang beralamat di jalan raya Sultan Agung, dusun Sumber Batikan, Kelurahan Tlirenggo tersebut merupakan Kesenian wayang yang digagas oleh Nanang Rakhmat Hidayat. Kesenian wayang pulau tergolong dalam seni wayang pembaharuan. Tujuan dimunculkannya karya wayang pulau adalah untuk mensosialisasikan kembali dan menjadi sarana pengingat bagi generasi milenial untuk lebih mengetahui dan memahami mengenai Pancasila kemudian menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk penyajian dalam pertunjukan wayang pulau menggunakan bentuk penyajian ansambel yang dimainkan secara bersama-sama dalam suatu waktu dengan instrumen yang berbeda-beda diantaranya instrumen sape', *panting*, multiple, keyboard elektrik dan bass elektrik. Dalam pementasannya terdapat lagu yang sering dimunculkan sebagai identitas bagi wayang pulau yang letaknya selalu di awal pertunjukan, terdapat juga bentuk lirik yang dihadirkan seperti puisi dan termasuk bentuk lagu satu bagian, karena hanya terdapat 4 motif saja. Motif tersebut terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawab, melodi tema juga dihadirkan dalam komposisi lagu 'Wayang Pulau Indonesia' yang menggunakan instrumen sape' untuk memainkan melodi tema.

Struktur penyajian dalam pertunjukan wayang pulau terdiri dari bagian *introduksi*/awalan kemudian bagian isi dan bagian akhir. Di bagian awal pertunjukan diisi dengan memainkan lagu pakem dengan judul "Wayang Pulau

Indonesia” yang diiringi dengan instrumen bass elektrik, keyboard elektrik, sape’, *panting* dan *multiple* dan juga berfungsi sebagai lagu identitas bagi setiap pertunjukan wayang pulau, di bagian isi akan dimunculkan tokoh utama yaitu Gardala dan musuhnya yaitu Betarakala, naskah yang dibawakan akan berbeda-beda tergantung *event*, para tokoh wayang pulau juga akan dihadirkan pada bagian isi dan kemunculannya akan ditandai dengan musik pengiring mengikuti wayang dari salah satu pulau contohnya, wayang pulau kalimantan muncul maka yang menjadi iringan musiknya adalah dominasi instrumen sape’. Kemudian di bagian akhir diisi dengan kemenangan dari tokoh Gardala atas Betarakala, Gardala selalu menang dalam menyelesaikan suatu masalah yang ditimbulkan oleh Betarakala dan diakhir naskah tokoh Gardala akan memberikan nasihat-nasihat yang baik dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi.

Fungsi musik menurut Prier juga sangat berkaitan dengan kegiatan kesenian wayang pulau yang digagas oleh Nanang Rakhmat Hidayat. Hubungannya dapat dilihat sebagai ekspresi emosional, sarana hiburan, keberlangsungan dan kestabilan budaya, presentasi estetis dan sarana komunikasi. Dari keseluruhan fungsi yang berkaitan dengan objek penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesenian wayang pulau menjadi salah satu media untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap satu bentuk kesenian yang dalam hal ini berupa kesenian wayang yang tergolong wayang pembaharuan agar tidak melupakan dasar negara kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila.

B. Saran

Saran akan ditujukan ke pada Nanang Rakhmat Hidayat selaku pemilik Rumah Garuda sekaligus pendiri kesenian wayang pulau dan pemerintah daerah berupa beberapa hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

1. Pelestarian Budaya

Kesenian wayang pulau yang beralamat di dusun tirenggo merupakan kesenian yang terbilang masih baru dengan memuat wayang sebagai sarana penyampaian ke-indonesiaan kepada masyarakat. Kesenian wayang pulau merupakan bentuk imajinatif yang di ciptakan masih memerlukan banyak penambahan untuk menunjang semakin baik penggarapan maupun konsep untuk di masa mendatang.

Kesenian ini didapat terus berkembang dan bermetamorfose menjadi bentuk yang lebih baik lagi kemudian kedepannya banyak generasi milenial yang ikut serta mendukung gerakan-gerakan kebudayaan tidak hanya berupa kesenian tetapi juga mampu mengolah segala informasi menjadi penunjang kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Regenerasi

Regenerasi sangat diperlukan untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang telah dihadirkan di tengah-tengah masyarakat, khususnya kesenian wayang pulau oleh rumah Garuda. Mengingat begitu lemahnya minat masyarakat milenial terhadap bidang kesenian khususnya yang bersangkutan dengan wayang maka perlu adanya motifasi tambahan berupa kesenian yang mampu masuk ke dalam

kehidupan atau perilaku masyarakat saat ini sehingga mampu memberi stimulus yang baik untuk menggiring minat terhadap kebudayaan khususnya wayang.

3. Dokumentasi

Pentingnya dokumentasi dalam kesenian wayang pulau sebagai arsip terutama dalam penyajian musik wayang pulau. Perlu adanya videografer khusus untuk merekam kegiatan, proses latihan dan pertunjukan kesenian wayang pulau tersebut, kemudian dibutuhkan juga fotografer untuk mempotret segala bentuk kegiatan wayang pulau. Juga sebagai bentuk penghargaan kepada pelaku kesenian wayang pulau yang sudah mencurahkan ide dan waktunya demi memajukan kesenian tersebut.

4. Notasi

Peran notasi dalam kesenian wayang pulau juga sangat penting. Dilihat dari sistem penyampaian materi musik yang hanya mengandalkan daya ingat dari komposer untuk mengkomposisi musik itu kembali. Perlu adanya pembenahan dalam segi mengarsipkan segala bentuk musik dan notasi yang sudah tercipta untuk mempermudah dan memperlancar kegiatan bermusik dalam mengiringi wayang pulau.

5. Peranan Pemerintah

Peranan serta dukungan dari pemerintah khususnya di wilayah Yogyakarta sangat diperlukan dengan membangun wadah-wadah serupa dengan melibatkan masyarakat luas khususnya generasi muda agar tujuan dari berdirinya wayang pulau menjadi tercapai. Fasilitas pendukung seperti ruang berkesenian dan pengembangan diri dalam bidang seni wayang juga diharapkan mampu segera

dibangun mengingat zaman tidak lagi memihak pada kebiasaan dan perilaku masyarakat yang sudah mulai melupakan kebudayaan leluhur khususnya wayang. Yang terjadi saat ini adalah masih minimnya kesadaran pemerintah dan masyarakat setempat untuk sama-sama membangun dan memotifasi generasi muda agar mau ikut serta dalam pelestarian budaya.



KEPUSTAKAAN

- Agung S, Tri. 2002. *Wayang-liederen: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto/Rosa M.T.Kerdijk* Jakarta: Komunitas Bambu.
- Aderiani, Lupi. 2016. “Musik Panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, Keberadaan dan Perubahannya”, Vol. 17 No. 3: 1
- Grehenson, Gusti. 2021. *Wayang Ditinggal Generasi Muda*, <https://ugm.ac.id/id/berita/7928-wayang-ditinggal-generasi-muda>.
- Hoogendyk, Fian Welliem Dennis, Aloysius Mering, Asfar Muniir. 2019. “Sape’ Ting Dua’ Suku Dayak Kayaan Mendalam”, vol 8, no 1.
- Hidayat, Nanang R. 2020. *Mencari Telur Garuda*. Yogyakarta: BOEKOE
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miller, Hugh M. 2017. *Apresiasi Musik*, ed.Sunarto. Yogyakarta: Panta Rhei Books.
- Narbuko, Cholid, H. Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prier, Karl-Edmund.2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prananda, Jesica dwi. 2020. “Studi Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Sape’ dalam Budaya Masyarakat Suku Dayak Kalimantan’’, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi pendidikan Matetamtika dalam ilmu pengetahuan alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta, 2.

Qothrunnada, Kholida. 2021. "*Musik Ansambel: Pengertian, Ciri-ciri, Jenis, dan Contoh Alat Musiknya*" selengkapnya <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5825769/musik-ansambel-pengertian-ciri-ciri-jenis-dan-contoh-alat-musiknya>. Jakarta. 22

Setiawan, Erie. 2015. *Serba-Serbi Intuisi Musikal dan yang Alamiah dari Peristiwa Musik* Yogyakarta: Art Music Today.

Susanti Mariana. Sri Wahyuni Jurnal Pekommas, *Analisis Kebutuhan Model Media Audio Cerita Wayang Bagi Remaja* Vol. 2 No. 1, April 2017: 29-42

Sutrisno, Mudji. SJ. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Shintya. 2022.13. Musikalisasi Puisi, <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2013/02/musikalisasi-puisi>.

Tri Agung S, Tri. 2002. *Wayang-liederen: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto/Rosa M.T.Kerdijk*. Jakarta: Komunitas Bambu.

